

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup sehingga mencapai tingkat kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan yang diperlukan manusia beragam, mulai dari kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, terdapat juga kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan psikis seperti keamanan, kasih sayang, dan merasa dihargai. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Maslow (dalam Hidayat, 2011) bahwa kebutuhan manusia terdapat lima lapisan, yaitu kebutuhan fisiologis, keselamatan dan keamanan, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan merasa dihargai dan aktualisasi diri. Setiap jenjang kebutuhan dapat hanya kalau jenjang sebelumnya telah (*relative*) terpuaskan (Alwisol, 2004).

Pada setiap tahap perkembangannya, manusia memiliki kebutuhan yang tidak sama pada setiap tingkatannya, seperti pada tahap usia anak, remaja, dewasa dan tua. Pada orang dewasa yang sudah menjadi orangtua, kebutuhannya pun akan lebih beragam. Selain memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, orangtua juga berperan penting pada pemenuhan kebutuhan anak-anaknya. Penelitian Fitriyani (2015) menunjukkan pemenuhan kebutuhan dasar anak bergantung pada

bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua. Orangtua juga berperan pada pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan motorik halus, motorik kasar dan personal sosial (Werdiningsih, 2012).

Selanjutnya Maslow juga berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah bergerak menuju aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan keinginan memperoleh kepuasan terhadap dirinya sendiri dengan menyadari semua potensi, melakukan apa saja yang diinginkan, serta menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya (Alwisol, 2004). Ketika manusia mencapai aktualisasi diri, mereka mengalami sinergi yang baik antara kebutuhan biologis, sosial, dan aspek spiritual dalam dirinya. Namun jika kebutuhan-kebutuhan manusia tidak terpenuhi maka manusia akan mengembangkan depresi, putus asa, jijik, keterasingan dan sinisme (Hidayat, 2011). Pernyataan tersebut sesuai dengan kasus yang terjadi pada orangtua yang merasa depresi ketika kebutuhannya tidak dapat terpenuhi.

Kasus yang terdapat di Belgia pada Maret 2019 menunjukkan seorang ibu berinisial MD (51 tahun) membunuh anaknya E (14 tahun) yang menderita kanker sejak usia 7 tahun (Sulaiman, 2019). MD dicurigai menderita depresi akibat sakit yang diderita anaknya. MD mengaku membunuh anaknya karena tidak tega melihat sang anak yang semakin menderita seiring beranjak dewasa mengalami sakit kanker. Pada kasus MD terlihat kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan psikis pada

seorang ibu tidak dapat terpenuhi sehingga mengalami depresi dan mengakibatkan perbuatan buruk terhadap anaknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa persoalan menjadi semakin sulit terjadi ketika orangtua yang memiliki anak sakit kanker tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Kanker merupakan salah satu penyakit kronis dan juga menjadi salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Penyakit kronis merupakan salah satu beban ganda dalam bidang kesehatan selain penyakit infeksi yang merajalela (Kartika, Wiarsih, & Permatasari, 2015). Pada tahun 2018, penyakit kanker masih tercatat sebagai salah satu penyebab kematian terbanyak di seluruh dunia. Menurut data WHO, terdapat lima jenis kanker yang menyebabkan 9,6 juta kasus kematian sepanjang tahun 2018, dengan kanker hati berada pada urutan keempat, sebanyak 782.000 kematian (dalam Yayasan Kanker Indonesia, 2018).

Kanker tidak terjadi pada orang dewasa saja, tetapi juga diderita oleh anak-anak. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 (Riskesdas) menunjukkan prevalensi kanker anak umur 0-14 tahun sebesar sekitar 16.291 kasus. Leukimia dan Retinoblastoma adalah jenis kanker yang paling banyak diderita oleh anak-anak.

Sakit kanker yang diderita anak memberikan pengaruh pada kondisi orangtuanya. Ketika anak didiagnosis penyakit kanker, orangtua akan

merasa terkejut, panik, *stress*, menyalahkan diri sendiri, kebingungan, sedih, dan malu (Puspita & Ludiro, 2013; Kristiani, 2008). Selain itu, mereka memiliki resiko lebih besar untuk mengalami gangguan kecemasan, depresi dan *post traumatic stress* (Hagedoorn, 2011); kesulitan dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga sehari-hari, kehidupan kerja, merawat anak yang sakit dan anggota keluarga lainnya (Mader, Rueegg, & Vetsch, 2016). Berbagai kondisi yang dialami orangtua menunjukkan bahwa orangtua perlu melakukan penyesuaian hidup untuk diri sendiri, anak-anak dan keluarga, untuk itu orangtua membutuhkan dukungan sosial (Papaikonomou, 2007; Kerr, 2004).

Kebutuhan dukungan sosial-psikologis adalah kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendapatkan hal positif yang dapat membantu menghadapi permasalahannya. Selanjutnya kebutuhan dukungan sosial-psikologis bagi orangtua yang memiliki anak sakit kanker menjadi hal yang penting untuk diketahui. Hal ini sejalan dengan penelitian Papaikonomou (2007) yang menunjukkan jika kebutuhan tidak terpenuhi dengan baik, maka mereka (orangtua dari anak yang memiliki sakit kanker) tidak dapat memenuhi kebutuhan pada level yang layak dan tetap berfungsi dalam peranannya, yang kemungkinan besar akan semakin tidak berfungsi bahkan membutuhkan bantuan *professional* yang lebih beragam. Data tentang kebutuhan dari perspektif orang tua juga akan menjadi langkah logis berikutnya untuk membantu dalam

perencanaan dan penyediaan perawatan berkualitas dari diagnosis hingga perawatan anak.

Selanjutnya jika dukungan sosial-psikologis yang diperoleh telah maksimal, maka akan memberikan dampak positif bagi orangtua dengan anak sakit kanker, seperti keringanan masalah emosional dan membantu lebih stabil dalam menghadapi masalah (Safitri, 2017); membantu dalam melakukan *coping stress* (Febriana, 2018); dan membantu orangtua bertahan secara psikologis (Kristiani, 2008). Semakin tinggi dukungan sosial-psikologis yang dirasakan, maka semakin tinggi pula kesabaran dan *hardiness* orangtua dalam menghadapi kondisi anak (Fauzia, 2015; Maharani, 2015). Selanjutnya penelitian Sa'adadiyah & Sartika (2015) menunjukkan dukungan sosial yang tinggi membuat orangtua memiliki karakter *love* dan *hope*, yaitu karakter yang membantu orangtua untuk mampu menghadapi kondisi yang dialaminya.

Dukungan sosial-psikologis dianggap penting, tetapi pada kenyataannya orangtua dengan kondisi tersebut memiliki sedikit dukungan sosial-psikologis (Wang & Zhong, 2016; Burnette & Duci, 2015). Selanjutnya, penelitian Basyir (2017) menunjukkan tingkat dukungan sosial-psikologis pada orang tua dengan anak penyakit kronis (termasuk kanker) sebagian besar tergolong agak rendah. Selain itu, penelitian McGrath (2001) menghasilkan semakin lama individu

mengalami masa krisis, maka semakin sedikit orang yang memberikan dukungan, dan dukungan awal akan menurun.

Selanjutnya peneliti juga melakukan studi pendahuluan di Komunitas Kantong Doraemon, hasil wawancara dengan ketua komunitas menunjukkan hal-hal yang sering dikeluhkan orangtua kepada relawan yaitu biaya hidup selama perawatan anaknya, administrasi rumah sakit, informasi pengobatan, dan masalah keluarga. Selain itu, ketua komunitas juga menjelaskan kondisi psikologis yang biasanya dikeluhkan orangtua kepada relawan. Orangtua mengatakan merasa sedih karena anaknya yang masih kecil harus merasakan sakit yang parah, merasa bingung dan panik tentang cara mengobati anaknya, serta merasa takut dan khawatir tentang pengobatan yang harus dialami anaknya.

Melihat kondisi orangtua yang seperti itu, para relawan komunitas selama ini mencoba memberikan dukungan moral, pendampingan administrasi di rumah sakit, dan juga memberikan dukungan psikologis. Dukungan psikologis yang diberikan dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan untuk mendukung kesehatan psikologis orangtua. Biasanya relawan akan membuat kegiatan seperti jalan-jalan dan orangtua diajak untuk ikut serta dalam kegiatan amal.

Selanjutnya, komunitas juga berencana untuk memberikan layanan konseling. Layanan konseling dapat dilakukan oleh relawan komunitas

yang berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling dan juga psikologi. Namun, layanan konseling sendiri belum terealisasikan sampai saat ini. Hal tersebut dikarenakan masih belum fokusnya komunitas pada program-program yang mendukung kondisi psikologis orangtua tersebut. Saat ini relawan masih berfokus untuk memberikan pendampingan administrasi rumah sakit dan juga dukungan moral saja.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik membahas isu ini karena berkaitan dengan kompetensi advokasi konselor. Menurut ACA (*American Counseling Association*) ketika konselor mengetahui faktor-faktor eksternal yang bertindak sebagai penghambat perkembangan individu, konselor dapat memilih untuk merespons melalui advokasi (Lewis, Arnold, House, & Toporek, 2011). Terkait dengan pernyataan tersebut, maka penting bagi konselor mengetahui hambatan yang terjadi pada orangtua dengan anak sakit kanker di komunitas. Penelitian ini termasuk pada kompetensi advokasi konselor pada keterampilan pertama, yaitu melakukan asesmen. Selanjutnya, jika informasi tentang dukungan sosial-psikologis sudah didapatkan, maka konselor dapat melakukan advokasi dengan membela hak klien untuk mendapatkan akses ke sumber daya atau layanan yang dibutuhkan (Lewis, Arnold, House, & Toporek, 2011).

Berdasarkan penjelasan hal-hal di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian survey mengenai profil dukungan sosial-psikologis yang dibutuhkan dan diperoleh orangtua anak dengan kanker.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi orangtua yang memiliki anak sakit kanker?
2. Apa saja dukungan sosial-psikologis yang dibutuhkan orangtua dengan anak sakit kanker?
3. Apa saja dukungan sosial-psikologis yang diperoleh orangtua dengan anak sakit kanker?
4. Bagaimana keterampilan advokasi konselor di komunitas kantong doaremon?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diidentifikasi pembatasan masalah yaitu “Profil Dukungan Sosial-Psikologis yang Dibutuhkan dan Diperoleh Orangtua dengan Anak Sakit Kanker”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah “Bagaimana profil dukungan sosial-psikologis yang dibutuhkan dan diperoleh orangtua anak sakit kanker?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak khususnya, yaitu :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang dukungan sosial-psikologis yang dibutuhkan dan diperoleh orangtua dengan anak sakit kanker.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Relawan Komunitas

Memberikan informasi tentang pentingnya memberikan dukungan sosial-psikologis yang dibutuhkan oleh orangtua dengan anak sakit kanker sehingga mereka dapat merencanakan untuk mengoptimalkan pemberian dukungan yang dibutuhkan.

b. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan dukungan sosial-psikologis yang diperlukan dan yang sudah diperoleh orangtua dengan anak sakit kanker.

